



Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam *Patient Safety* dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang

Diyah Arini¹, Christina Yuliasuti², Rofina Lusja Jawa Ito³

^{1,2,3} STIKES Hang Tuah Surabaya
Email: diyaharini76@yahoo.co.id

ABSTRACT

Patient identification is a process for give a sign or identifier that includes the medical record number and patient identification with the purpose to make differences between another patients in order to accuracy of the provision services, the treatment and the implementation procedure to the patient. The purpose of this research was to determine The Relationship Level of Nurses Knowledge About Identification in Patient Safety with the Implementation at S. K Lerik Kupang inpatient hospital. Design an observational analytic study with cross sectional approach. The number of samples in this research from 64 nurses who were taken through simple random sampling technique. The results from of the study showed that 78.1% had good enough knowledge and 21.9% had good knowledge. In its implementation 79,7% were good enough and 20,3% were good at carrying out patient safety identification. The Spearman rho test indicate that presence of relationship between the level of nurses knowledge about identification in patient safety with implementation, $p = 0.001(p < a = 0.05)$. The conclusion from this research is the nurses knowledge in the implementation of patient identification in pretty good category.

Keywords : Knowledge, Identification in patient safety.

ABSTRAK

Identifikasi pasien adalah suatu proses pemberian tanda atau pembeda yang mencakup nomor rekam medis dan identitas pasien dengan tujuan agar dapat membedakan antara pasien satu dengan yang lainnya guna ketepatan pemberian pelayanan, pengobatan dan tindakan atau prosedur kepada pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* dengan pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD S.K. Lerik Kupang. Desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 orang perawat yang diambil melalui teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian bahwa 78,1% memiliki pengetahuan cukup baik dan 21,9% memiliki pengetahuan yang baik. Dalam pelaksanaannya 79,7% cukup baik dan 20,3% baik dalam melaksanakan identifikasi keselamatan pasien. Uji *Spearman rho* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam keselamatan pasien dengan pelaksanaannya $p = 0,001 (p < a = 0,05)$. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien dalam kategori cukup baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Identifikasi dalam keselamatan pasien.

Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan prinsip dasar perawatan kesehatan di lembaga kesehatan yang terus membutuhkan peningkatan kualitas. Faktor penting dalam memastikan keselamatan pasien adalah kualitas keperawatan (Wijaya *et al.*, 2016).

Keselamatan Pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (PMK No 11, 2017).

Identifikasi pasien penting untuk mengidentifikasi pasien yang akan mendapatkan pelayanan atau pengobatan agar tidak terjadi kekeliruan. Kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan identifikasi pasien dapat dicegah ketika penyedia layanan kesehatan secara konsisten menggunakan dua pengenal pasien yang unik seperti nama pasien dan nomor identifikasi (kamar pasien, atau nomor tempat tidur tidak digunakan) untuk memverifikasi identitas pasien (Kim, Yoo and Seo, 2018). Pelaksanaan Identifikasi pasien yang harus dilakukan perawat harusnya menjadi budaya sehingga insiden tidak terjadi dalam proses pelayanan kesehatan (Fatimah, Sulistiarini and Ata, 2018).

Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Wijaya *et al.*, 2016). Berdasarkan data dan observasi, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan keselamatan pasien dan didukung adanya laporan dari bagian keperawatan di RSUD SK. Lerik Kota Kupang, khususnya pada ruang rawat inap Garuda. Sesuai data pada bulan Januari-Desember tahun 2017 terjadi kesalahan pengidentifikasian pasien yang dilakukan oleh perawat baik berupa kesalahan pemberian obat maupun kesalahan tindakan-tindakan lain seperti kesalahan pemasangan gelang, tidak terpasang

Diyah Arini, Christina Yuliasuti, Rofina Lusia Jawa Ito
Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam *Patient Safety*
dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang

gelang identitas pada pasien dan Perawat jarang melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan.

Keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Di Negara Amerika Serikat kesalahan medis terjadi tepat di seluruh spektrum, dan dapat dikaitkan dengan sistem dan faktor manusia. Insiden keamanan buruk yang paling umum terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan infeksi terkait perawatan kesehatan (12,2%) (Who, 2017). *Ministry Of Health Malaysia 2013* melaporkan angka insiden keselamatan pasien dalam rentang waktu Januari – Desember 2013 sebanyak 2.769 kejadian dan untuk negara Indonesia dalam rentang waktu 2006 – 2011 KKPRS melaporkan terdapat 877 kejadian keselamatan pasien (RSUDZA, 2017). Data insiden keselamatan pasien tahun 2012 melaporkan analisis penyebab terjadinya insiden 46 % berkaitan dengan salah identifikasi, 36 % dikarenakan karena komunikasi yang tidak efektif sehingga terjadi *medication error*, 18 % dikarenakan prosedur tidak dijalankan (Fatimah, Sulistiarini and Ata, 2018).

Pelaksanaan identifikasi pasien yang harus dilakukan perawat harusnya menjadi budaya atau kebiasaan sehingga insiden tidak terjadi dalam proses pelayanan kesehatan. Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Myers, 2012). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat tentang penerapan keselamatan pasien (*patient safety*), diharapkan semakin tinggi pula perawat dalam memahami pentingnya penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) yang diberikan kepada pasien dalam pelayanan keperawatan (Darliana, 2016).

Solusi tercapainya *patient safety* di lingkungan rumah sakit, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan sosialisasi dengan berbagai metode dan media diantaranya melakukan seminar, *workshop* untuk perawat dan petugas kesehatan lainnya melalui poster dan leaflet, monitoring dan evaluasi

penerapan SPO secara berkala oleh komite keperawatan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sehingga dapat menurunkan angka insiden keselamatan pasien, selain itu dalam pelaksanaannya diperlukan supervisi sebagai alat evaluasi dan perbaikan (Fatimah, Sulistiarini and Ata, 2018).

Metode

Penelitian menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah perawat di ruang rawat inap dengan jumlah 64 orang. Teknik sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel Independen adalah tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* dengan menggunakan instrumen kuisisioner. Variabel dependen adalah pelaksanaannya dalam identifikasi *patient safety* menggunakan instrumen Lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho*.

Hasil

1. Tabel 1.1: Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi *Patient Safety*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	14	21,9
Cukup Baik	50	78,1
Kurang Baik	0	0
Total	64	100

Pada Tabel ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 50 orang (78,1%) dan sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 14 orang (21,9%). Tidak ada responden yang tingkat pengetahuan kurang baik.

2. Tabel 1.2: Pelaksanaan Identifikasi dalam *Patient Safety*

Pelaksanaan Identifikasi dalam <i>Patient Safety</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	13	20,3
Cukup Baik	51	79,7
Kurang Baik	0	0
Total	64	100

Diyah Arini, Christina Yulastuti, Rofina Lusia Jawa Ito
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam *Patient Safety*
 dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang

Pada Tabel ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden yang melakukan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* sudah cukup baik sebanyak 51 orang (79,7%) dan sebagian kecil responden yang melakukan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* dengan baik sebanyak 13 orang (20,3%). Tidak ada responden yang pelaksanaannya sangat baik dan kurang baik.

3. Tabel 1.3: Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan dalam identifikasi dalam *patient safety*

Tingkat Pengetahuan	Pelaksanaan Identifikasi dalam <i>Patient Safety</i>									
	Sangat Baik		Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%
Baik	0	0	10	71,4	4	28,6	0	0	14	100
Cukup Baik	0	0	3	6,0	47	94,0	0	0	50	100
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total			13	20,3	51	79,7	0	0	64	100

Nilai Uji Statistik *Spearman rho* 0,001(p=0,05)

Pada Tabel ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* didapatkan data bahwa dari 64 responden hampir seluruhnya yang memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan pelaksanaan dalam identifikasi *patient safety* cukup baik sebanyak 47 orang (94,0%), sebagian kecil yang tingkat pengetahuan cukup baik dan pelaksanaan dalam identifikasi *patient safety* baik sebanyak 3 orang (6,0 %), sebagian besar yang tingkat pengetahuan baik dan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* baik sebanyak 10 orang (71,4%), yang tingkat pengetahuannya baik dan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* cukup baik sebanyak 4 orang (28,6%).

Pembahasan (Times New Roman 12 point, Bold, spasi 1,5)

1. Tingkat Pengetahuan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 50 orang (78,1%). Jika dilihat dari usia perawat hampir setengahnya berumur 25-35 tahun sebanyak 37 orang (74,0%) dengan pengetahuan yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan semakin cukup usia seseorang

maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian (Dewi & Wawan, 2011) bahwa seiring bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman seseorang yang melibatkan panca indra yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar perawat di RSUD S.K Lerik Kupang tergolong usia yang masih produktif mudah dalam menerima rangsangan intelektual sehingga mempunyai pengetahuan yang cukup baik. Seiring bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengalaman seseorang yang melibatkan panca indra yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Tingkat pengetahuan jika dilihat dari pendidikan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 51 orang (79,7%) dengan pengetahuan cukup baik 48 orang (96,0%). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Handoko, 2009) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja seseorang. Oleh karena itu pendidikan adalah langkah awal untuk melihat kemampuan seseorang. (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa hal lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena kemampuan belajar yang dimiliki juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dengan kemampuan belajar yang baik seseorang akan cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh oleh pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal seperti didapat dari seminar atau pelatihan serta mencari informasi dari media massa seperti internet, buku, televisi.

Tingkat pengetahuan jika dilihat dari pengalaman, khususnya pengalaman kerja perawat. Berdasarkan masa kerja hampir setengahnya responden dengan masa kerja 5-10 tahun dengan pengetahuan yang cukup baik sebanyak 25 orang (50,0%). Semakin lama perawat bekerja semakin banyak hal yang dapat dipelajari melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ditempat bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ranupandojo, 2010) yang menyatakan bahwa lama kerja terkait dengan masa kerja, semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan berubah seiring dengan setiap hal yang dialami seseorang selama bertahun-tahun dan pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang melibatkan apa yang dialami oleh panca indra. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Salah satunya dapat dilakukan dengan rotasi kerja mempunyai manfaat memperluas pengetahuan.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan hampir seluruhnya responden sudah mendapatkan sosialisasi sebanyak 62 orang (96,9%) dengan kategori pengetahuan yang cukup baik sebanyak 48 orang (77,4%) dan pengetahuan baik 14 orang (22,6%). Menurut David A. Goslin (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan kerjanya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal seperti didapat dari seminar atau pelatihan serta mencari informasi dari media massa seperti internet, buku, televisi (Notoatmodjo, 2012). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat di RSUD S.K Lerik akan bertambah, hal ini disebabkan karena adanya program rutin yang dilakukan yang berhubungan dengan pelaksanaan identifikasi *patient safety* dengan sering dilakukan sosialisasi secara rutin pada apel rutin tiap minggu dan mengikuti pelatihan yang dilakukan

oleh tim keselamatan pasien rumah sakit. Untuk mencapai pengembangan individu perlu adanya motivasi yang mempengaruhi kemauan staf untuk meningkatkan prestasi dan kinerja yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang dipelajari dari pekerjaannya.

2. Pelaksanaan Identifikasi dalam *Patient Safety*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di RSUD S.K Lerik Kupang bahwa Kebijakan dan SPO dalam penelitian ini adalah ketersediaan kebijakan, peraturan, SPO, atau pedoman tentang sasaran keselamatan pasien khususnya pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* di RSUD S.K Lerik Kupang. Mengenai *patient safety*/keselamatan pasien RSUD S.K Lerik Kupang mengeluarkan surat keputusan Kepala RS. Peraturan Direktur RSUD S.K Lerik Kupang Nomor 445/09/I/2016 tentang Kebijakan Identifikasi Pasien RSUD S.K Lerik pada tanggal 5 Februari 2016. Peneliti berasumsi bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, maka diperlukan penyelenggaraan pelayanan rumah sakit yang bermutu tinggi sebagai landasan bagi penyelenggaraan di rumah sakit.

Dalam pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* tersedianya SPO tentang Pemasangan Gelang Identitas yaitu Dokumen No RSUD.SKL.445/SPO-SKP/02/11/2016. SPO mengenai identifikasi pasien sebelum pengambilan darah dan spesimen yaitu Dokumen No RSUD.SKL.445/SPO-SKP/03/11/2016. SPO mengenai identifikasi pasien sebelum pemberian obat yaitu Dokumen No RSUD.SKL.445/SPO-SKP/07/11/2016. SPO mengenai identifikasi pasien sebelum tindakan /prosedur medis dan penunjang diagnostic yaitu Dokumen No RSUD.SKL.445/SPO-SKP/09/11/2016. Prosedur identifikasi pasien yang mengarahkan pelaksanaan identifikasi pasien yang konsisten pada semua situasi dan lokasi di Rumah Sakit (Utami Pasaribu, 2017). Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya SPO sebagai acuan dalam penerapan langkah-langkah identifikasi dalam *patient safety*.

Pelaksanaan Identifikasi dalam *patient safety* jika dilihat dari pengetahuan yang cukup baik dan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* cukup baik sebanyak 47 orang (94,0%). Hasil ini terkait dengan teori pengetahuan yang

mendefinisikan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Darliana, D (2016) yang menyatakan bahwa perilaku yang terbentuk pada individu dipengaruhi oleh persepsi individu berupa pengetahuan dan keyakinan terhadap suatu objek. Pengetahuan seseorang erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam memenuhi kewajibannya, sehingga pendidikan lanjut sangat penting dalam usaha meningkatkan perawat dalam memperoleh pengetahuan. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan cukup baik tetapi dalam pelaksanaannya baik, hal ini bisa disebabkan karena pengalaman, informasi yang berkesinambungan seperti sosialisasi saat apel pagi bersama serta kemampuan perawat tersebut dalam beradaptasi dengan pengalaman dan informasi baru. Hal ini disebabkan karena perawat memprioritaskan keselamatan pasien dengan selalu berusaha belajar walaupun pengetahuannya kurang sehingga pasien dirumah sakit aman. Pelaksanaan tindakan berkaitan dengan perilaku bahwa perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* di RSUD S.K Lerik Kupang jika dilihat dari kemampuan, bahwa proses kredensial keperawatan dirumah sakit saat ini sedang berjalan, semua perawat diharuskan untuk memiliki Surat Tanda Registrasi (STR), Surat Ijin Kerja (SIK) dan Surat Ijin Praktek Perawat (SIPP), saat akan naik jenjang perawat klinik dilakukan uji kompetensi seperti pendokumentasian asuhan keperawatan dan ujian kasus serta tindakan untuk kenaikan jabatan fungsional yang mulai berlaku bulan desember 2018. (Potter & Perry, 2013) juga berpendapat, perawat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelayanan kesehatan paripurna kepada klien. Hal ini menjadi sumber daya perawat yang andal dan professional dengan penjaminan kompetensi perawat. Untuk menjamin kompetensi perawat dalam pelayanan yang aman dan berkualitas, maka salah satunya perlu dilakukan kredensial perawat di rumah sakit

PPNI Indonesia (2013). Peneliti berasumsi bahwa upaya kredensial keperawatan di rumah sakit sedang berjalan dan perlu ditingkatkan sebagai salah satu unsur dalam penilaian akreditasi rumah sakit. Untuk itu perlu adanya dukungan dari manajemen rumah sakit dan pemerintah dalam bentuk komitmen yang kuat serta monitor dan evaluasi dalam pelaksanaannya. Pelayanan keperawatan yang aman (manajemen *patient safety*) memegang peranan sangat penting dalam peningkatan mutu pelayanan.

3. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Identifikasi dalam Patient Safety

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruhnya perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* cukup baik sebanyak 47 orang (92,2%) lebih dominan dari tingkat pengetahuan yang cukup baik dan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* baik sebanyak 3 orang (23,1%). (Hughes, 2008) menyatakan bahwa langkah awal memperbaiki pelayanan yang berkualitas adalah keselamatan, sedangkan kunci dari pelayanan bermutu dan aman adalah membangun budaya keselamatan pasien. Menurut Mitchell dalam Hughes (2008), perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien. Adanya dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan identifikasi pasien dan hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien. Peneliti berasumsi bahwa agar pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi baik perlu adanya motivasi dan dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan dan dukungan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien. Djodibroto (dalam Nasution Decy, 2008) mengatakan bahwa peningkatan motivasi personal di rumah sakit harus dilakukan untuk menjaga semangat kerja sehingga tidak terjadi penurunan akibat dari kegiatan rutin. Pengamatan pada motivasi personal harus dilakukan terus menerus, dan merupakan tanggung jawab atasan. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi pribadi yang memiliki potensi dan motivasi tinggi. Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan latar belakang pendidikannya D3 Keperawatan tetapi dalam pelaksanaannya baik hal ini bisa disebabkan karena

masa kerja atau pengalaman kerjanya yang lama dan sudah banyak mendapatkan informasi baik melalui seminar ataupun pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* baik sebanyak 10 orang (76,9%) lebih dominan dari tingkat pengetahuan baik dengan pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* cukup baik sebanyak 4 orang (7,8%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut (Notoatmodjo, 2012). Menurut (Siagian, 2008) pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mengerti dan memahami tentang suatu ilmu serta akan berpengaruh pada ilmunya. Pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu intervensi. Oleh karena itu organisasi atau instansi yang ingin berkembang harus memperhatikan pendidikan dan pelatihan bagi karyawannya (Notoatmodjo, 2012). Tujuan pelatihan antara lain untuk mencari dan mengidentifikasi kemampuan apa yang dibutuhkan karyawan dalam rangka menunjang kebutuhan institusi. Berdasarkan penelitian (Budiono, 2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat, hal yang perlu dilakukan yaitu sosialisasi dan pelatihan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan perawat yang baik akan berpengaruh baik pada pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* hal ini didukung dalam hasil penelitian bahwa responden yang pengetahuan dan pelaksanaannya baik sebagian besar berpendidikan S1 Ners dan adanya program kerja mengenai *patient safety* yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi rutin, pelatihan tentang *patient safety* dan terdapatnya poster tentang *patient safety* yang ada di setiap ruangan serta adanya pertemuan rutin tentang budaya *safety* di rumah sakit yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Oleh karena itu perlu ditingkatkan pendidikan perawat ke jenjang yang lebih tinggi dan pentingnya menanamkan budaya *safety* di lingkungan kerja rumah sakit.

Diyah Arini, Christina Yuliasuti, Rofina Lusia Jawa Ito
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam *Patient Safety*
 dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang

Simpulan

Hampir seluruhnya tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD S.K Lerik dalam kategori cukup baik. Hampir seluruhnya pelaksanaan identifikasi dalam *patient safety* di Ruang Rawat Inap RSUD S.K Lerik Kupang dalam kategori cukup baik. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam *patient safety* dengan pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD S.K Lerik Kupang.

Daftar Pustaka

- Budiono, et. a. (2014) ‘Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Resiko Jatuh di Rumah Sakit’, *Kedokteran Brawijaya*, 28, p. Suplemen No. 1, 2014.
- Darlina, D. (2016) ‘Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR.Zainoel Abidin Banda Aceh.’, *Idea Nursing Journal*, VII(1), pp. 61–69.
- David, A Goslin (2013). *Engaging Minds : Motivation and Learning in America's School*. Lanham Maryland an Oxford : A Scarecrow Education Book.
- Dewi & Wawan (2011) *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. 2nd edn. Yogyakarta: Nuamedika.
- Djojodibroto. (2008). Hubungan Motivasi dan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi Proses Keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta. *Jurnal Universitas Indonesia*. Vol.70.(202-203).
- Fatimah, F. S., Sulistiarini, L. and Ata, U. A. (2018) ‘Gambaran Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebelum Melakukan Tindakan Keperawatan di RSUD Wates Description of The Implementation Of Patient Identification Before Taking Nursing Action In RSUD Wates’, 1(1), pp. 21–27.
- Handoko, H. (2009) *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hughes, R. . (2008) ‘Patient Safety ang Quality :an evidence base handbook for nurses. Rochville MD: Agency for Health Care Reseach and Quality Publication’. Available at: <http://www.ahrq.gov/qual/nursesfdbk/pdf>.
- Joint Commission International. (2017). *Joint Commission International Accreditation Standars for Hospital* (edisi 8). USA.
- Kim, K., Yoo, M. S. and Seo, E. J. (2018) ‘Exploring the In fl uence of Nursing Work Environment and Patient Safety Culture on Missed Nursing Care in Korea’, *Asian Nursing Research*. Elsevier, 12(2), pp. 121–126. doi: 10.1016/j.anr.2018.04.003.
- Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2008). Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety).<https://www.slideshare.net>.diunduh

Diyah Arini, Christina Yuliasuti, Rofina Lusiana Ito
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam *Patient Safety*
 dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap RSUD SK. Lerik Kupang

tanggal 29 September 2018 jam 10.10 WIB.

- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Patient Safety Incident Report). <https://pdpersi.co.id>. diunduh tanggal 21 September 2018 jam 19.32 WIB.
- Ministry Of Health, D. G. of Q. A. C. (2018). *Policy&Procedure of Patient Identification.pdf* (No. MoH/DGQAC/P&P/004/Vers.01). Malaysia.
- Myers, S. . (2012) *Patient Safety and hospital accreditation : a model for ensuring success*. New York: Springer Publishing Company.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PMK No 11 (2017) *Keselamatan Pasien*, <https://www.kemhan.go.id>.
- PPNI Indonesia. (2013). *Standar Kompetensi Perawat Indonesia*. dari PPNI Indonesia website : <http://www.inna-ppni.or.id>
- Potter & Perry (2013) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, & Praktek*. 4th edn. Jakarta: EGC.
- Ranupandojo, & S. (2010) *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- RSUDZA (2017) 'Pentingnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Rumah Sakit', <rsudza.acehprov.go.id/tabloid/2017/12/29>.
- Siagian, S. P. (2008) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pertama. Jakarta: Binapura Aksara.
- Utami Pasaribu, A. T. (2017) 'Gambaran Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Oleh Perawat Di Instalasi Rawat Inap Kelas III RSUD Pasar Minggu', p. 15.
- Who (2017) 'Patient Safety', <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/igo>.
- Wijaya, H. *et al.* (2016) 'Tingkat pengetahuan perawat tentang Patient Safety di rumah sakit Adi Husada Surabaya.', 2(1), pp. 68–74.

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya
 Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244
 Telp : (031) 8411721
 Email : journal@stikeshangtuah-sby.ac.id